

REPRESENTASI SOLIDARITAS DIGITAL DI INSTAGRAM: ANALISIS TEORI KONVERGENSI SIMBOLIK PADA FENOMENA 17+8 TUNTUTAN RAKYAT

PENULIS

¹Fara Dilla Fairuz, ²Parsaoran Gultom

ABSTRAK

Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat merupakan kumpulan narasi yang berisi keresahan dan tuntutan masyarakat yang dirumuskan secara kolektif oleh aliansi mahasiswa, buruh, dan masyarakat sipil terkait persoalan struktural, seperti kesenjangan ekonomi, menurunnya kepercayaan terhadap lembaga negara, dan krisis kemanusiaan yang disebarkan melalui Instagram pada September 2025. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses komunikasi simbolik dalam gerakan tersebut menggunakan Teori Konvergensi Simbolik oleh Ernest G. Bormann dan konsep *Computer Mediated Communication* (CMC). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Data dikumpulkan melalui observasi online, dokumentasi unggahan Instagram, dan studi pustaka, kemudian diuji menggunakan triangulasi sumber dan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram menjadi ruang komunikasi digital dalam membangun solidaritas kolektif melalui simbol visual, hashtag, caption, dan narasi bersama. *Fantasy theme* terbentuk melalui narasi ketidakadilan struktural dan kritik terhadap elit politik, lalu menyebar melalui *repost* dan interaksi pengguna hingga membentuk *fantasy chain*. Pengulangan narasi menghasilkan *fantasy type* berupa konflik rakyat versus elit dan solidaritas kolektif. Keseluruhan proses tersebut mengkristal menjadi *rhetorical vision* tentang perjuangan bersama menuju keadilan sosial di era digital.

Kata Kunci

CMC, Teori Konvergensi Simbolik, Instagram, Gerakan Sosial, Solidaritas Digital

ABSTRACT

The 17+8 People's Demands Movement is a collection of narratives containing the concerns and demands of the community, collectively formulated by an alliance of students, laborers, and civil society regarding structural issues such as economic inequality, declining trust in state institutions, and humanitarian crises, which were disseminated thru Instagram in September 2025. This research aims to analyze the process of symbolic communication within the movement using Symbolic Convergence Theory (SCT) and the concept of Computer Mediated Communication (CMC). The research method uses a descriptive qualitative approach with a constructivist paradigm. Data were collected thru online observation, documentation of Instagram posts, and literature study, then tested using source and data triangulation. The research results show that Instagram has become a digital communication space in building collective solidarity thru visual symbols, hashtags, captions, and shared narratives. Fantasy themes are formed thru narratives of structural injustice and criticism of political elites, then spread thru reposts and user interactions until they form a fantasy chain. The repetition of narratives produces fantasy types in the form of the conflict between the people and the elites and collective solidarity. The entire process crystallizes into a rhetorical vision of a collective struggle for social justice in the digital era.

Keywords

CMC, Symbolic Convergence, Instagram, Social Movement, Digital Solidarity

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain

^{1,2}Universitas Pamulang

^{1,2}Jl. Raya Puspitek, Buaran, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten 15310

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Fara Dilla Fairuz
dillafairuz.fai@gmail.com

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Pada pertengahan tahun 2025, Indonesia menghadapi dinamika sosial-politik yang kompleks yang ditandai dengan meningkatnya ketegangan antara masyarakat dan pemerintah. Berbagai kebijakan yang dinilai tidak berpihak pada rakyat, seperti kontroversi tunjangan pejabat di tengah krisis ekonomi, memicu gelombang ketidakpuasan publik. Situasi ini diperparah oleh pernyataan beberapa elit politik yang dianggap tidak sensitif terhadap kondisi masyarakat, serta tragedi kemanusiaan seorang pengemudi ojek online yang terlindas kendaraan taktis yang terjadi dalam aksi demonstrasi yang semakin memperkuat emosi kolektif masyarakat. Kondisi tersebut melahirkan solidaritas lintas kelompok sosial, mulai dari buruh, mahasiswa, *public figure*, *influencer*, hingga masyarakat sipil, yang kemudian bertransformasi menjadi gerakan kolektif berbasis *digital* melalui manifesto “17+8 Tuntutan Rakyat” yang disebarluaskan melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang lingkup gerakan sosial kontemporer tidak lagi terbatas pada aksi fisik, tetapi juga berkembang dalam ruang digital sebagai medium artikulasi aspirasi publik.

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, dari komunikasi linier menjadi interaktif dan multiarah. Teori *Computer-Mediated Communication* (CMC) atau komunikasi yang dimediasi komputer menjadi fondasi penting dalam memahami dinamika interaksi sosial di era digital. CMC merujuk pada proses komunikasi yang terjadi melalui perangkat digital dan jaringan internet, yang memungkinkan individu berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Menurut Joseph B. Walther (1996), CMC tidak hanya memfasilitasi pertukaran pesan, tetapi juga memungkinkan terbentuknya hubungan sosial dan makna melalui teks, visual, dan simbol digital. Seiring dengan perkembangan teknologi, karakter komunikasi dalam CMC menjadi lebih interaktif, partisipatif, dan multiarah, sehingga memperluas peluang terbentuknya komunitas virtual dan interaksi sosial berbasis jaringan (Andrew F. Wood & Matthew J. Smith, 2005).

Media sosial, khususnya Instagram, memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk memproduksi, menyebarkan, dan menginterpretasikan pesan secara simultan. Dalam konteks media sosial, khususnya Instagram, CMC memungkinkan pengguna untuk tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga produsen pesan (*prosumer*) yang aktif menciptakan dan mendistribusikan konten. Menurut Richard West dan Lynn H. Turner (2010), komunikasi dalam media digital memiliki ciri utama berupa interaktivitas, fleksibilitas, dan kemampuan membangun kedekatan sosial meskipun tanpa tatap muka langsung. Hal ini diperkuat oleh Nancy K. Baym (2015) yang menyatakan bahwa komunikasi digital mampu membentuk identitas, relasi, serta makna kolektif melalui praktik berbagi simbol dan narasi di ruang daring. Dengan demikian, media sosial menjadi ruang strategis dalam membangun kesadaran bersama, termasuk dalam konteks gerakan sosial digital. Melalui unggahan visual, *caption*, penggunaan tagar, serta simbol warna seperti *pink* dan hijau, masyarakat tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga membangun makna bersama dan solidaritas digital secara masif. Dengan demikian, komunikasi digital tidak lagi sekadar proses penyampaian pesan, tetapi menjadi arena produksi makna sosial yang kompleks.

Dalam penelitian ini, pendekatan CMC digunakan untuk menjelaskan bagaimana interaksi simbolik dalam Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat terbentuk dan berkembang di Instagram. Melalui fitur seperti *feed*, *story*, *hashtag*, dan kolom komentar, pengguna saling bertukar pesan, membangun narasi, serta memperkuat solidaritas digital. Proses ini menunjukkan bahwa CMC tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi realitas sosial yang memungkinkan terjadinya konvergensi makna antarindividu. Oleh karena itu, CMC menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana simbol, narasi, dan interaksi digital berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran kolektif dalam gerakan sosial di era digital.

Berdasarkan perspektif ilmu komunikasi, komunikasi dapat efektif apabila orang tersebut menafsirkan pesan yang sama seperti apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Ali Nurdin dkk., 2013). Dalam konteks digital, komunikasi tidak hanya berorientasi pada transmisi pesan, tetapi juga pada konstruksi makna dan perubahan sosial (Mubarak & Andjani, 2014). Media digital sebagai ruang komunikasi memperluas fungsi tersebut dengan memungkinkan terjadinya interaksi simbolik lintas ruang dan waktu (Lipschultz, 2020). Instagram merupakan aplikasi media sosial yang dilandasi oleh seseorang yang suka dengan visual yang menarik serta memiliki fitur-fitur yang menyenangkan untuk digunakan dalam mengabadikan foto-foto untuk diunggah ke halaman *feed* yang dapat dilihat oleh orang banyak. (Fairuz et al., 2024)

Instagram sebagai salah satu bentuk media baru memiliki karakteristik interaktivitas, partisipasi, dan konektivitas yang memungkinkan terbentuknya komunitas virtual (Rheingold, 2000). Hal ini menjadikan Instagram sebagai medium yang relevan untuk mengkaji bagaimana simbol dan narasi membentuk kesadaran kolektif dalam gerakan sosial.

Keterkaitan antara CMC dan Ernest G. Bormann melalui *Symbolic Convergence Theory* (SCT) terletak pada proses pembentukan makna kolektif yang terjadi dalam interaksi digital. CMC menyediakan ruang dan medium bagi terjadinya pertukaran pesan simbolik secara intens, sementara SCT menjelaskan bagaimana pertukaran tersebut berkembang menjadi kesadaran bersama melalui tahapan *fantasy theme*, *fantasy chain*, *fantasy type*, hingga *rhetorical vision*. (Bormann, 1972; Littlejohn & Foss, 2016). Dalam konteks Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat, fitur-fitur Instagram seperti *hashtag*, *repost*, komentar, dan visual simbolik memungkinkan pesan-pesan dramatik (*fantasy theme*) tersebar luas dan membentuk rantai interaksi (*fantasy chain*). Ketika pola narasi tersebut terus direproduksi, terbentuklah pola makna yang stabil (*fantasy type*) yang pada akhirnya mengkrystal menjadi visi kolektif (*rhetorical vision*). Dengan demikian, CMC berperan sebagai infrastruktur komunikasi, sedangkan SCT menjadi kerangka analitis untuk memahami bagaimana makna, solidaritas, dan identitas kolektif terbentuk dalam ruang digital.

Secara teoretis, penelitian ini berfokus pada penggunaan *Symbolic Convergence Theory* (SCT). Teori ini relevan untuk memahami bagaimana narasi ketidakadilan, simbol visual, dan tuntutan rakyat dalam gerakan “17+8” menyebar dan mengkrystal menjadi kesadaran kolektif di media sosial. Selain itu, perspektif gerakan sosial (Tilly, 2004; Tarrow, 2011) juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemingkanaan isu, mobilisasi sumber daya, dan peluang politik berkontribusi dalam terbentuknya aksi kolektif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konvergensi simbolik memiliki peran penting dalam pembentukan makna kolektif di media sosial. Penelitian Indriani dan Prasanti (2020) menemukan bahwa komunikasi dalam kelompok digital mampu membentuk kesadaran bersama melalui tema dan rantai fantasi dalam isu COVID-19. (Seti Indriani et al., 2020) Penelitian lain, yakni Ulyana et al. (2024), menunjukkan bahwa interaksi simbolik di Instagram menghasilkan realitas sosial bersama melalui kesamaan pemaknaan simbol antara pengguna. (Ulyana et al., 2024). Menurut Arief S et al. (2025), pemahaman kolektif hanya dapat dimengerti oleh mereka yang memiliki kesamaan latar belakang atau yang sebelumnya telah terpapar tema fantasi tersebut. (Arief & Lestari, 2025). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada fenomena gerakan sosial aktual dengan konteks politik Indonesia, serta menekankan pada bagaimana komunikasi simbolik di Instagram membangun solidaritas digital lintas kelompok sosial. Dengan pendekatan kualitatif interpretatif dalam paradigma konstruktivisme, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi simbolik, di mana intensitas komunikasi di media digital berperan penting dalam membentuk kesadaran dan solidaritas kolektif masyarakat

Berdasarkan konteks tersebut, permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana narasi dan simbol “17+8 Tuntutan Rakyat” terbentuk dan tersebar di Instagram, bagaimana keduanya membentuk makna bersama melalui proses konvergensi simbolik, serta bagaimana komunikasi simbolik tersebut membangun solidaritas digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pembentukan dan penyebaran narasi dan simbol, mengidentifikasi pembentukan makna melalui *fantasy theme*, *fantasy chain*, dan *fantasy type*, serta memahami terbentuknya *rhetorical vision* sebagai wujud solidaritas digital. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya komunikasi digital dan budaya populer, serta manfaat praktis sebagai referensi dalam memahami strategi komunikasi gerakan sosial di era digital.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme untuk memahami proses pembentukan makna dan solidaritas digital dalam fenomena “17+8 Tuntutan Rakyat” di media sosial Instagram. Penelitian difokuskan pada ruang komunikasi digital, khususnya Instagram, yang dipilih karena memiliki jumlah pengguna yang besar di Indonesia serta fitur interaktif yang memungkinkan penyebaran simbol dan narasi secara cepat dan masif.

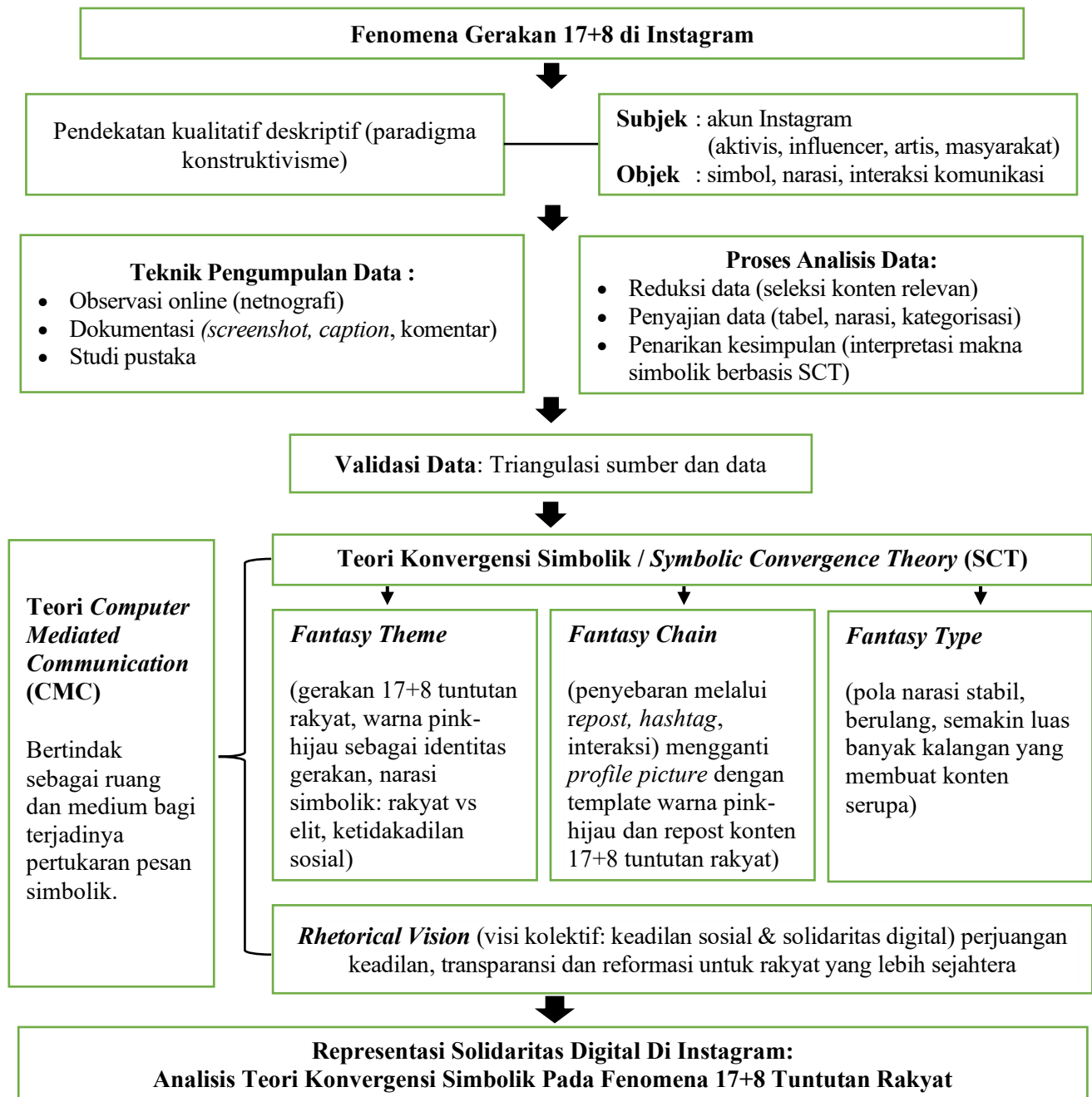
Subjek penelitian meliputi akun-akun Instagram yang terlibat aktif dalam menyuarakan dan menyebarkan gerakan, seperti akun aktivis, mahasiswa, organisasi, *influencer*, serta masyarakat umum. Sementara itu, objek penelitian adalah proses komunikasi simbolik yang terjadi di Instagram, yang mencakup konten unggahan (*feed*, *reels*, *story*, dan komentar), penggunaan simbol seperti warna pink-hijau dan hashtag, serta narasi yang berkembang seperti empati, transparansi, dan reformasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi *online* (netnografi), dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi difokuskan pada aktivitas interaksi pengguna di Instagram, termasuk pola unggahan, *respons*, dan penyebaran simbol gerakan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa

tangkapan layar (*screenshot*) konten, *caption*, dan komentar yang relevan. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoretis terkait komunikasi, media digital, dan teori konvergensi simbolik.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan difokuskan pada konten yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan kategorisasi simbolik, serta dianalisis menggunakan kerangka *Symbolic Convergence Theory* melalui identifikasi *fantasy theme*, *fantasy chain*, *fantasy type*, dan *rhetorical vision*. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan data dengan membandingkan berbagai jenis unggahan dan perspektif pengguna untuk memastikan validitas temuan penelitian

Jika digambarkan dalam diagram maka sebagai berikut:



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Asal Mula dan List Tuntutan Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat bermula dari sebuah unggahan viral di Instagram pada akhir Agustus hingga awal September 2025 yang berisi rangkuman 17 tuntutan jangka pendek dan 8 tuntutan jangka panjang kepada pemerintah dan lembaga negara.

17 tuntutan tersebut adalah : 1) Bentuk tim investigasi independen kasus Affan Kurniawan, Umar Amarudin, maupun semua korban kekerasan dan pelanggaran HAM selama demonstrasi 28-30 Agustus 2025; 2) Hentikan keterlibatan TNI dalam pengamanan sipil, kembalikan TNI ke barak; 3) Bebaskan seluruh demonstran yang ditahan dan pastikan tidak ada kriminalisasi terhadap demonstran; 4) Tangkap dan adili aparat yang melakukan kekerasan secara transparan; 5) Hentikan kekerasan oleh kepolisian dan taati SOP pengendalian massa; 6) Bekukan kenaikan gaji/tunjangan anggota DPR dan batalkan fasilitas baru; 7) Publikasikan transparansi anggaran DPR secara proaktif dan laporkan secara berkala.; 8) Selidiki kepemilikan harta anggota DPR yang bermasalah oleh KPK; 9) Dorong Badan Kehormatan DPR untuk memeriksa anggota



Gambar 1. Konten 17+8 Tuntutan Rakyat
Sumber: Instagram Jerome Polin

yang melecehkan aspirasi rakyat; 10) Partai harus pecat atau menjatuhkan sanksi tegas kepada kader partai yang tidak etis dan memicu kemarahan publik; 11) Umumkan komitmen partai untuk berpihak pada rakyat di tengah krisis; 12) Anggota DPR harus melibatkan diri di ruang dialog publik bersama mahasiswa dan masyarakat sipil; 13) Tegakkan disiplin internal agar anggota TNI tidak mengambil alih fungsi Polri; 14) Komitmen publik TNI untuk tidak memasuki ruang sipil selama krisis demokrasi; 15) Pastikan upah layak untuk seluruh angkatan kerja (guru, nakes, buruh, mitra ojol); 16) Ambil langkah darurat untuk mencegah PHK massal dan melindungi buruh kontrak; 17) Buka dialog dengan serikat buruh untuk solusi upah minimum dan *outsourcing*.

Jika list diatas adalah tuntutan jangka pendek maka seperti *headline* dalam gerakan ini yakni terdapat pula 8 tuntutan tambahan yang merupakan tuntutan jangka Panjang yang diharapkan dapat terpenuhi maksimal 31 Agustus 2026, Adapun listnya sebagai berikut: 1) Bersihkan dan Reformasi DPR Besar-Besaran; 2) Reformasi Partai Politik dan Kuatkan Pengawasan Eksekutif; 3) Susun Rencana Reformasi Perpajakan yang Lebih Adil; 4) Sahkan dan Tegakkan UU Perampasan Aset Koruptor; 5) Reformasi Kepemimpinan dan Sistem Kepolisian agar Profesional dan Humanis; 6) TNI Kembali ke Barak, Tanpa Pengecualian; 7) Perkuat Komnas HAM dan Lembaga Pengawas Independen; 8) Tinjau Ulang Kebijakan Sektor Ekonomi & Ketenagakerjaan (Indira Dwi, UMJ.ac.id, 2025).

Gerakan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil kristalisasi dari berbagai aspirasi masyarakat yang sebelumnya tersebar dalam berbagai kelompok sipil, seperti organisasi masyarakat, komunitas aktivis, hingga individu yang menyuarakan keresahan di ruang digital. Ketika tuntutan tersebut dirumuskan secara sistematis dan disajikan dalam format yang sederhana namun kuat secara simbolik, pesan tersebut menjadi lebih mudah diterima, dipahami, dan disebarluaskan oleh masyarakat luas.

Latar belakang kemunculan gerakan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik yang memicu akumulasi emosi publik. Ketimpangan ekonomi yang semakin terlihat, kebijakan pemerintah yang dianggap

17+8 Tuntutan Rakyat

DALAM 1 MINGGU **DEADLINE: 5 SEPT**

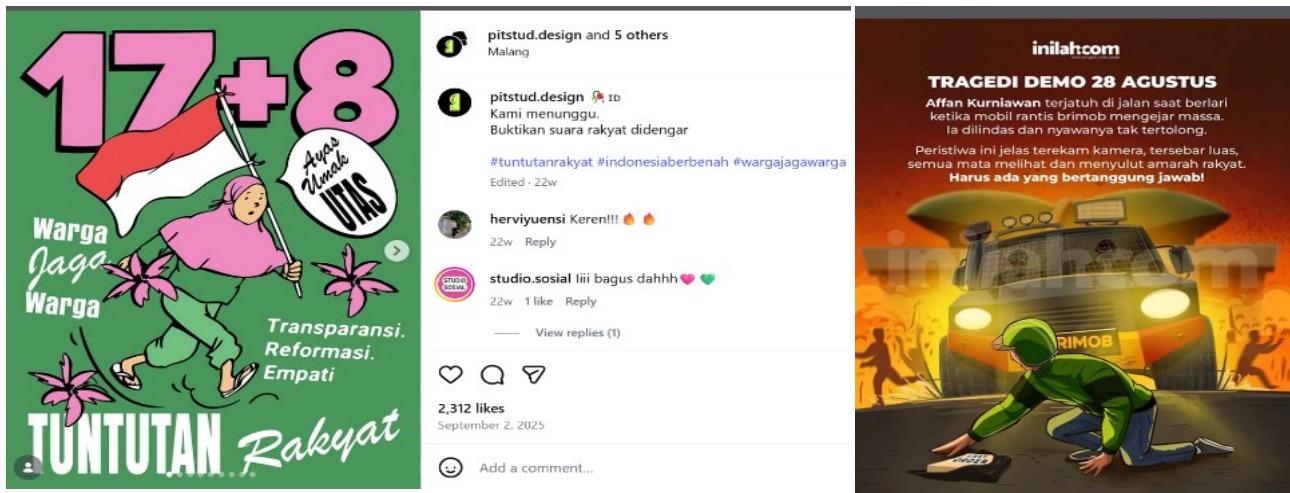
- Bentuk **Tim Investigasi Independen** kasus Affan Kurniawan, Umar Amarudin, maupun semua korban kekerasan dan pelanggaran HAM oleh aparat lainnya selama demonstrasi 28-30 Agustus dengan mandat jelas dan transparan.
- Hentikan keterlibatan TNI dalam pengamanan sipil**, kembalikan TNI ke barak.
- Bebaskan seluruh demonstran** yang ditahan dan pastikan tidak ada kriminalisasi demonstran.
- Tangkap, adili, dan proses hukum secara transparan** para anggota dan komandan yang memerintahkan dan melakukan tindakan kekerasan.
- Hentikan kekerasan oleh kepolisian** dan taati SOP pengendalian massa yang sudah tersedia.
- Bekukan kenaikan gaji/tunjangan anggota DPR** dan **batalkan fasilitas baru**. Publikasikan **transparansi anggaran** (gaji, tunjangan, rumah, fasilitas DPR) secara proaktif dan dilaporkan secara berkala.
- Selidiki kepemilikan harta** anggota DPR yang bermasalah oleh KPK.
- Dorong Badan Kehormatan DPR untuk **periksa anggota yang melecehkan aspirasi rakyat**.
- Partai harus pecat atau jatuhkan sanksi tegas** kepada kader partai yang tidak etis dan memicu kemarahan publik.
- Umumkan komitmen partai untuk berpihak pada rakyat** di tengah krisis.
- Anggota DPR harus melibatkan diri di ruang dialog publik** bersama mahasiswa dan masyarakat sipil guna meningkatkan partisipasi bermakna.
- Tegakkan disiplin internal** agar anggota TNI tidak mengambil alih fungsi Polri.
- Komitmen publik TNI untuk **tidak memasuki ruang sipil** selama krisis demokrasi.
- Pastikan **upah layak untuk seluruh angkatan kerja** (guru, nakes, buruh, mitra ojol).
- Ambil langkah darurat untuk **mencegah PHK massal** dan **lindungi buruh kontrak**.
- Buka **dialog dengan serikat buruh** untuk solusi upah minimum dan *outsourcing*.

DALAM 1 TAHUN **DEADLINE: 31/8/2026**

- Bersihkan dan **Reformasi DPR Besar-Besaran**
- Reformasi Partai Politik** dan **Kuatkan Pengawasan Eksekutif**
- Susun Rencana **Reformasi Perpajakan yang Lebih Adil**
- Sahkan dan Tegakkan **UU Perampasan Aset Koruptor**, Penguatan Independensi KPK, dan Penguatan UU Tipikor
- Reformasi Kepolisian** agar Profesional dan Humanis
- TNI Kembali ke Barak**, Tanpa Pengecualian
- Perkuat Komnas HAM** dan Lembaga Pengawas Independen
- Tinjau Ulang Kebijakan Sektor Ekonomi & Ketenagakerjaan**

Gambar 2. Postingan List 17+8 Tuntutan Rakyat
Sumber: Instagram

tidak berpihak pada rakyat kecil, serta kenaikan tunjangan pejabat yang dinilai tidak sensitif terhadap kondisi masyarakat menjadi pemantik utama. Di sisi lain, munculnya pernyataan kontroversial dari elit politik serta kasus kekerasan aparat terhadap demonstran memperkuat rasa ketidakadilan yang dirasakan masyarakat. Kombinasi faktor-faktor tersebut menghasilkan ledakan emosi kolektif berupa kekecewaan, kemarahan, dan tuntutan akan perubahan yang kemudian menemukan ruang ekspresinya melalui media sosial.



Gambar 3. Ilustrasi Asal Mula Pink-Hijau 17+8 Tuntutan Rakyat

Sumber: Instagram

3.2 Pembentukan *Fantasy Theme*, *Fantasy Chain* dan *Fantasy Type* dalam Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat

Secara simbolik, gerakan ini diperkuat dengan penggunaan identitas visual yang khas, yaitu angka “17+8” dan kombinasi warna pink–hijau. Angka tersebut tidak hanya sekadar representasi jumlah tuntutan, tetapi juga memiliki makna historis yang merujuk pada tanggal kemerdekaan Indonesia, sehingga memberikan nuansa nasionalisme dalam gerakan tersebut. Sementara itu, warna pink dan hijau tidak dipilih secara acak, melainkan memiliki makna emosional yang kuat, seperti keberanian, empati, dan pengorbanan. Simbol-simbol ini menjadi elemen penting dalam membangun daya tarik visual sekaligus memperkuat identitas kolektif gerakan di ruang digital.

Fenomena yang terjadi di Instagram menunjukkan bahwa platform ini berfungsi sebagai ruang komunikasi simbolik yang sangat dinamis dan interaktif. Pengguna tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga berperan sebagai produsen dan distributor konten. Hal ini terlihat dari masifnya penggunaan *profile picture* berwarna pink-hijau, penyebaran konten dalam bentuk *feed*, *reels*, dan *story*, serta penggunaan *hashtag* kolektif yang mempermudah pengelompokan narasi. Interaksi berupa *like*, komentar, dan *share* menunjukkan bahwa pengguna terlibat secara aktif, tidak hanya dalam menyebarkan informasi tetapi juga dalam membangun makna bersama.



Gambar 4. Profile Picture Public Figure dan Influencer pada Masa Gerakan

Sumber: Kompilasi Instagram

Dalam kerangka *Symbolic Convergence Theory* (SCT), tahap awal yang terbentuk adalah *fantasy theme*, yaitu narasi dramatik yang muncul dari pengalaman sosial individu yang kemudian dibagikan kepada orang lain. Dalam konteks gerakan ini, tema fantasi muncul dalam bentuk narasi tentang ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, penderitaan rakyat kecil, serta kekecewaan terhadap elit politik. Narasi ini tidak hanya berupa informasi, tetapi juga mengandung unsur emosi yang kuat, sehingga mampu menarik perhatian dan membangun keterlibatan *audiens*.

Fantasy theme dalam gerakan ini juga memiliki struktur dramatik yang jelas, meliputi tokoh, konflik, dan tujuan. Tokoh “rakyat kecil” digambarkan sebagai pihak yang tertindas namun memiliki legitimasi moral, sementara “elit politik” diposisikan sebagai pihak yang tidak empatik dan menjadi penyebab ketimpangan. Selain itu, muncul pula figur simbolik seperti mahasiswa dan aktivis yang berperan sebagai agen perubahan. Struktur dramatik ini memudahkan *audiens* untuk memahami narasi dan mengidentifikasi posisi mereka dalam cerita yang dibangun.



Gambar 5. Contoh Konten *Fantasy Theme* Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat
 Sumber: Kompilasi Instagram

Tabel 1. *Symbolic Cues* dan Tema Fantasi pada Fenomena 17+8 Tuntutan Rakyat

Symbolic Cues	Fantasy Theme	Makna
Representasi “rakyat kecil” (buruh, ojol, ibu rumah tangga), cerita penderitaan ekonomi	Rakyat sebagai Protagonis (Korban Ketidakadilan)	Rakyat diposisikan sebagai pihak yang tertindas namun bermoral, menjadi pusat empati dan identifikasi kolektif
Ilustrasi gedung DPR, <i>meme</i> fasilitas pejabat, <i>caption</i> kritik pemerintah	Elit Politik sebagai Antagonis	Elit politik dikonstruksi sebagai pihak yang tidak empatik dan menjadi sumber ketimpangan sosial
Poster aksi, <i>story</i> ajakan solidaritas, simbol mahasiswa/aktivis	Agen Perubahan sebagai Penggerak	Mahasiswa dan aktivis dimaknai sebagai jembatan antara penderitaan rakyat dan tuntutan perubahan
<i>Caption</i> emosional, narasi ketimpangan ekonomi, cerita PHK, kritik sosial	Narasi Dramatis Ketidakadilan Sosial	Realitas sosial dibingkai sebagai konflik emosional yang menyatukan pengalaman individu menjadi kolektif
Repost konten, hashtag, pola narasi berulang (rakyat vs elit), visi masa depan adil	Alur Cerita Kolektif (Dari Penderitaan ke Perjuangan)	Terbentuk kesadaran kolektif bahwa penderitaan harus diubah menjadi tuntutan menuju keadilan sosial

Sumber: Hasil Analisis Triangulasi Data

Tahap berikutnya adalah *fantasy chain*, yaitu proses di mana narasi yang telah dibentuk mulai menyebar secara luas melalui interaksi komunikasi. Di Instagram, *fantasy chain* terjadi melalui mekanisme *repost*, penggunaan *hashtag*, komentar, serta partisipasi pengguna dalam membagikan pengalaman pribadi yang relevan dengan narasi gerakan. Ketika sebuah konten mendapatkan *respons* yang tinggi, konten tersebut akan terus direproduksi dan diperkuat oleh pengguna lain, sehingga menciptakan efek domino dalam penyebaran pesan.



Gambar 6. Komen dan Like Pendukung Tuntutan Rakyat

Sumber: Instagram influencer @Jeromepolin

Fantasy chain dalam gerakan 17+8 terlihat sangat kuat melalui penyebaran simbol pink-hijau, poster tuntutan rakyat, serta berbagai narasi kritik terhadap pemerintah yang muncul secara berulang di berbagai akun. Proses ini tidak hanya memperluas jangkauan pesan, tetapi juga memperkuat kesamaan persepsi dan emosi di antara pengguna. Dengan kata lain, narasi yang awalnya bersifat individual mulai berkembang menjadi pengalaman kolektif yang dirasakan bersama oleh komunitas digital.

Seiring dengan berjalannya waktu, proses konvergensi simbolik memasuki tahap *fantasy type*, yaitu terbentuknya pola narasi yang stabil, berulang, dan mudah dikenali. Dalam gerakan ini, *fantasy type* tercermin dalam narasi yang konsisten seperti “rakyat vs elit politik”, “ketidakadilan struktural”, “Reformasi DPR”, serta “tuntutan moral terhadap negara”. Narasi ini tidak lagi bergantung pada konteks tertentu, melainkan telah menjadi kerangka umum yang digunakan dalam berbagai konten dan situasi.

Fantasy type menunjukkan bahwa pengguna telah menginternalisasi makna yang sama dan menggunakan simbol serta narasi tersebut secara konsisten dalam komunikasi mereka. Keseragaman ini terlihat dari penggunaan simbol visual yang serupa, bahasa yang relatif sama, serta pola penyampaian pesan yang berulang di berbagai akun. Kondisi ini memperkuat identitas kolektif dan membuat gerakan menjadi lebih inklusif serta mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Tahap puncak dari proses konvergensi simbolik adalah terbentuknya *rhetorical vision*, yaitu visi kolektif yang dibangun dan dibagikan oleh komunitas. Dalam gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat, *rhetorical vision* tercermin dalam harapan bersama akan terciptanya keadilan sosial, reformasi struktural, serta keberpihakan negara kepada rakyat. Visi ini tidak hanya menjadi tujuan gerakan, tetapi juga menjadi sumber motivasi yang memperkuat partisipasi masyarakat.

Rhetorical vision terbentuk melalui konsolidasi narasi yang terus direproduksi dan diperkuat di ruang *digital*. Semakin sering narasi tersebut muncul dan mendapatkan dukungan, semakin kuat pula legitimasi visi kolektif yang terbentuk. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai medium yang mempercepat proses penyatuan makna dan penyebaran visi tersebut ke khalayak yang lebih luas.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kekuatan utama gerakan ini terletak pada kemampuan menyederhanakan isu-isu kompleks menjadi simbol dan narasi yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Isu-isu seperti ketimpangan ekonomi, krisis demokrasi, dan ketidakadilan sosial dikemas dalam bentuk visual dan bahasa yang sederhana namun tetap memiliki kekuatan emosional. Strategi ini sangat efektif dalam konteks media sosial yang menuntut kecepatan dan kejelasan pesan



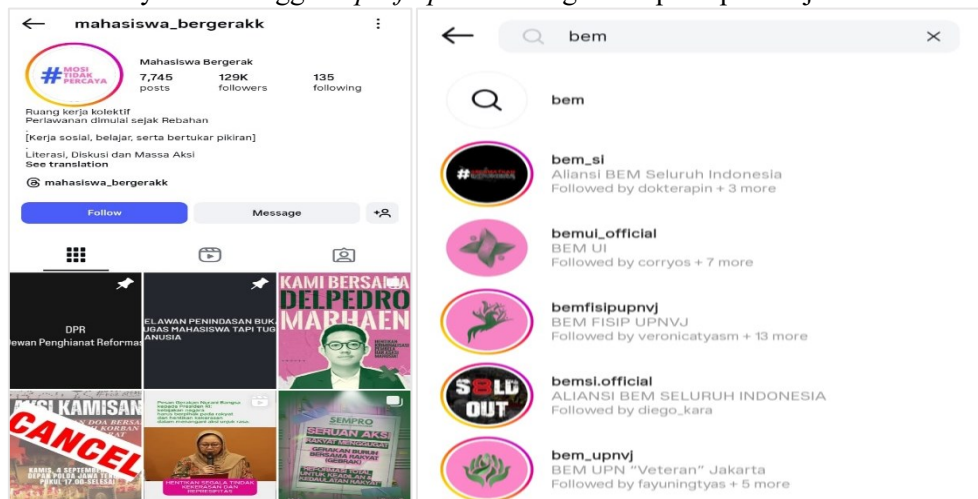
Gambar 7. Contoh Meme Konflik Rakyat Vs Elite Politik

Sumber: Instagram

3.3 Peran Kelompok Social Yang Turut Andil Dalam Gerakan 17+8

Partisipasi lintas kelompok juga menjadi faktor penting dalam memperkuat gerakan ini. Kelompok buruh dan pekerja menjadi sumber utama narasi berbasis pengalaman; mahasiswa dan aktivis berperan dalam mengemas pesan menjadi simbol dan narasi yang lebih terstruktur, sementara *public figure* dan *influencer* berfungsi sebagai akselerator penyebaran pesan. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem komunikasi yang saling mendukung dan memperkuat proses konvergensi simbolik.

- 1) **Kelompok buruh dan pekerja lintas sektor berperan sebagai produsen** awal fantasi tema yang berangkat dari pengalaman material sehari-hari. Narasi yang muncul di permukaan terkait minimnya upah para pekerja di Indonesia yang berbanding terbalik dengan upah para elit politik yang sangat tinggi. Selain itu, para pekerja lintas sektor, terutama buruh dan pekerja *outsourcing*, mengeluhkan sistem kerja yang tidak pasti, gelombang PHK yang sangat tinggi, serta ketimpangan kesejahteraan yang menjadi tema dramatik yang berulang. *Fantasy theme* ini kemudian direproduksi secara masif melalui unggahan personal, poster tuntutan, dan cerita pengalaman kerja, sehingga membentuk *fantasy chain* yang kuat dan emosional. Dalam tahap lanjut, pengulangan narasi tersebut berkontribusi pada terbentuknya *fantasy tipe* berupa gambaran kolektif tentang “pekerja sebagai korban ketidakadilan struktural”.
- 2) **Mahasiswa dan kelompok pelajar:** peran kelompok ini sangatlah vital dalam mentransformasikan *fantasy theme* menjadi simbol dan narasi yang lebih ideologis. Mengemas tuntutan rakyat dalam bentuk simbol dan narasi yang lebih sederhana, fleksibel dan mudah diingat, seperti template pink-hijau, ilustrasi tuntutan rakyat dalam bentuk poster digital, meme politis, dan caption reflektif yang mengaitkan isu ekonomi dengan krisis demokrasi dan representasi politik. Kontribusi kelompok ini mempercepat pergeseran dari *fantasy chain* menuju *fantasy type*, yakni narasi umum tentang “perlawanan rakyat terhadap sistem yang tidak berpihak”. Kelompok ini juga memiliki tingkat solidaritas digital yang tinggi dengan secara aktif membalas *repost*, menyukai, dan berkomentar pada unggahan temannya dan mengganti *profil picture* dengan template pink-hijau.



Gambar 8. Kelompok Mahasiswa dan Kelompok Pelajar

Sumber: Instagram

- 3) **Aktivis, pegiat komunitas digital, dan organisasi masyarakat sipil**, kelompok ini adalah fondasi penguat dalam struktur narasi kolektif. Akun-akun kelompok ini berperan relatif konsisten dalam memproduksi konten bertema serupa, menjaga kesinambungan pesan, serta menghubungkan berbagai *fantasy chain* individual ke dalam kerangka narasi yang lebih stabil. Peran ini krusial dalam membentuk fantasi tipe yang lebih kuat dan mudah dikenali oleh publik luas, sekaligus memperkuat dimensi solidaritas digital lintas kelompok.
- 4) **Publik figur dan konten creator digital**: kelompok ini memiliki peran sebagai akselerator penyebaran *fantasy type* secara masif. Dengan kelebihan memiliki pengikut (*followers*) yang besar, unggahan mereka dapat memicu reaksi berantai, memperluas jangkauan simbol dan narasi, serta memperkuat legitimasi simbolik gerakan. Keterlibatan public figur turut mengukuhkan *fantasy type* sebagai narasi arus utama yang bersifat penting, bukan hanya sekadar wacana kelompok marjinal. Fenomena ini menunjukkan bagaimana *public figure* dengan jumlah pengikut yang besar di media sosial dapat memengaruhi opini publik dan mendukung gerakan sosial.

Di sisi lain, interaksi di kolom komentar dan fitur respons lainnya menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi bersifat dialogis. Pengguna tidak hanya menyetujui atau menyebarkan pesan, tetapi juga memberikan interpretasi, kritik, dan pengalaman pribadi yang memperkaya makna gerakan. Hal ini menunjukkan bahwa makna kolektif tidak dibentuk secara sepihak, melainkan melalui proses interaksi yang dinamis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi realitas sosial. Melalui simbol, narasi, dan interaksi yang terjadi secara berulang, pengguna membangun kesadaran kolektif yang kemudian berkembang menjadi solidaritas digital. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi simbolik di era digital memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk gerakan sosial dan memengaruhi dinamika sosial secara lebih luas.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi simbolik dalam Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat di Instagram terbentuk melalui proses konvergensi simbolik sebagaimana dijelaskan dalam *Symbolic Convergence Theory (SCT)* oleh Ernest G. Bormann. Proses ini diawali dengan munculnya fantasi tema berupa narasi dramatik yang menampilkan tokoh simbolik seperti “rakyat biasa” dan “elit politik”, serta isu ketidakadilan struktural, kesenjangan sosial, dan moralitas perjuangan yang disampaikan melalui berbagai bentuk konten digital. Narasi tersebut kemudian berkembang menjadi *fantasy chain* melalui penyebaran masif yang didukung oleh fitur media sosial seperti *repost*, *hashtag*, dan interaksi pengguna, sehingga mempercepat terbentuknya kesamaan makna kolektif dalam ruang *digital* yang partisipatif.

Selanjutnya, pengulangan dan konsistensi narasi melahirkan *fantasy type*, yaitu pola makna yang stabil seperti “rakyat tertindas versus elit politik” dan “solidaritas sebagai kekuatan moral”, yang berfungsi sebagai kerangka interpretasi bersama. Proses ini bermuara pada terbentuknya *rhetorical vision*, yakni visi kolektif tentang perjuangan moral demi keadilan sosial dan keberpihakan negara kepada rakyat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Instagram tidak hanya menjadi media distribusi informasi, tetapi juga ruang konstruksi makna kolektif dan pembentukan identitas gerakan sosial melalui solidaritas digital yang terbentuk secara luas.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada platform media sosial lain seperti Twitter/X atau TikTok untuk melihat perbandingan dinamika konvergensi simbolik dalam konteks yang berbeda. Selain itu, pendekatan metodologis dapat dikembangkan dengan menambahkan wawancara mendalam guna memperkaya perspektif subjektif pengguna terhadap makna simbol yang mereka gunakan. Dari sisi praktis, pengguna media sosial diharapkan meningkatkan literasi digital agar partisipasi tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam membangun ruang publik digital yang sehat.

REFERENSI

- Arief, S., & Lestari, A. D. (2025). Analisis Konvergensi Simbolik pada Akun Instagram @Sehand_Azhar dalam Penggambaran Realita Sosial Santri Pondok Modern Darussalam Gontor. In *Jurnal Moderasi* (Vol. 5). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101692>
- Ali Nurdin, dkk., Pengantar Ilmu Komunikasi: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, (Sidoarjo: CV Mitra Media Nusantara, 2013), hlm. 6-7

- Bormann E. G., 1975, *Discussion and Group Methods* (2nd ed.), Harper & Row, New York
- Fairuz FD, Hanifah U, & Ningsih TS. 2024. Pemanfaatan media sosial Instagram @edukasiparlemen dalam meningkatkan citra. *Journal Cakrawala*, Vol. 24, No. 1, September 2024. DOI: <https://doi.org/10.31294/jc.v24i1.22058>
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/22058>
- Indira Dwi. (September 2, 2025) . “17+8 Tuntutan Rakyat: Transparansi, Reformasi, dan Empati Jadi Sorotan Nasional”UMJ.ac.id https://umj.ac.id/just_info/178-tuntutan-rakyat-transparansi-reformasi-dan-empati-jadi-sorotan-nasional/ (diakses pada 3 Desember 2025)
- Indriani, SS & Prasanti, D (2020). Analisis konvergensi simbolik dalam media sosial youth group terkait kasus COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 8, No. 2, Desember 2020, hlm. 179-193.
- Lipschultz, J. H. (2020). *Social media communication: Concepts, practices, data, law, and ethics* (2nd ed.). Routledge.
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mubarok dan Made Dwi Andjani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi dalam Masyarakat Majemuk*. Makasar: Dapur Buku, hlm. 23-24.
- Seti Indriani, S., Universitas Padjadjaran Jl. Raya Jatinangor - Bandung, S. K., & Prasanti, D. (2020). Analisis konvergensi simbolik dalam media sosial youth group terkait kasus COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 179–193.
- Tarrow, Sidney G. 2011. *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*. New York: Cambridge University Press.
- Tilly, Charles. 2004. *Social Boundary Mechanisms*.
Southwestern Social Science Quarterly, 85(3), 516–527
- Ullyana, Y. F., Reh, E., Aritonang, U., Sabrina, M., & Simanjuntak, T. (2024). ANALISIS TEORI KONVERGENSI SIMBOLIK PADA AKUN INSTAGRAM @ASNBIASASAJA DALAM MENGGAMBARAKAN REALITA SOSIAL ASN. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(1), 151–167. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i1.170>
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Wood, A. F., & Smith, M. J. (2005). *Online communication: Linking technology, identity, and culture* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates